



***PENGARUH IDEOLOGI MASKULIN TERHADAP KONFLIK PERAN
GENDER
PADA LAKI-LAKI SUKU BATAK KARO***

**Karina M Brahmana
Fakultas Psikologi
Universitas HKBP Nommensen**

ABSTRACT

The purpose of this study is to measure the influence of masculine ideology on gender role conflict experienced by Karo men. The sample of this research is Karo male with 296 people with age range between 17 - 73 years and the average age is around 41.9 years. The scales used are The Male Role Norm Scale from Thompson & Pleck (1986) and The Gender Role Conflict Scale from O'Neil et al (1986). Regression test results showed that $R = 0.469$ and $R^2 = 0.220$. This shows that the influence of masculine ideology on gender role conflict is 22% while the rest is influenced by other variables. This research is considered very important because the amount of research on gender role conflict in men is still limited in Indonesia but have a lot of negative impacts. Moreover, in general the tribes in Indonesia are dominated by patrilineal culture.

Keywords : *gender role conflict, masculine ideology, men*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari menjadi seorang laki-laki tidaklah mudah yang terlihat. Banyak tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki agar dapat menunjukkan jati dirinya sesuai dengan tuntutan peran yang ada di lingkungan dimana ia tinggal. Selain itu tuntutan-tuntutan tersebut umumnya telah ditetapkan oleh masyarakat atau budaya dimana ia dibesarkan dan tentu saja membawa dampak atau konsekuensi bagi masing-masing individu.

Sebagai individu yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki, tuntutan untuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dapat

diandalkan, tidak cengeng dan mampu mengungguli kaum perempuan merupakan tuntutan peran yang harus dijalankannya. Tuntutan-tuntutan tersebut lebih dikenal dengan istilah peran gender. Peran gender menurut Debiaggi (2002) adalah karakteristik pribadi, pekerjaan dan perilaku yang dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki dalam budaya tertentu.

Suku Karo sebagai salah satu suku Batak yang ada di Sumatera Utara merupakan suku yang menganut nilai-nilai budaya patriarki, dimana kekuasaan tertinggi berada di tangan laki-laki.

Sebagai suku yang menganut budaya patriarki, suku Karo umumnya juga mengenal perbedaan dan membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, bukan hanya sesuai dengan kenyataan-kenyataan jasmaniah namun juga pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat (Bangun, 1981). Perbedaan-perbedaan ini terlihat dari hak maupun kewajiban dari masing-masing jenis kelamin.

Dalam budaya Karo, mengerjakan pekerjaan yang dianggap kurang sesuai dengan jenis kelamin umumnya dapat mengurangi atau menurunkan martabat. Mengasuh anak ditengah-tengah upacara adat misalnya, dapat mengurangi kesegaran atau menurunkan martabat laki-laki. Laki-laki yang sering melakukan pekerjaan seperti itu, atau pekerjaan lain yang seharusnya menjadi pekerjaan perempuan, dijuluki *pa diberu* atau laki-laki yang diperintah isterinya atau keperempuan-perempuan (Bangun, 1981). Ketika seorang laki-laki suku Karo secara terpaksa ataupun sukarela mengerjakan tugas atau peran yang bertentangan dengan tuntutan budaya dan lingkungannya, maka umumnya akan membawa pada pertentangan batin yang menimbulkan perasaan tidak nyaman bahkan dapat membawa dampak yang lebih besar seperti munculnya perasaan malu, marah

ataupun pertengkaran dengan orang lain

Dalam budaya Karo, jenis kelamin umumnya menentukan kedudukan pada pelapisan sosial. Orang karo menilai laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Kelakian lakian tersebutlah yang telah menempatkan seseorang pada kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana adat Karo menempatkan laki-laki atau suami sebagai pihak yang hanya dapat memberikan keputusan (Bangun, 1981). Selain itu kedudukan laki-laki atau suami yang lebih tinggi dari perempuan atau istri juga terlihat dalam penghormatan yang diberikan. Misalnya, dalam upacara adat atau pertemuan keluarga, laki-laki duduk ditempat yang dianggap lebih terhormat (diatas tikar dari ayaman), berada dibarisan depan serta dilayani terlebih dahulu (misalnya pada waktu makan) daripada perempuan (Bangun, 1981).

Kedudukan laki-laki dalam lapisan sosial seperti yang telah dijelaskan diatas berlaku bagi semua laki-laki Karo dan tidak terkecuali juga bagi suami pendeta GBKP. Sebagai seorang laki-laki dari suku Karo, seorang suami umumnya diharapkan mampu menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh dalam keluarganya. Terlebih lagi sistem budaya patrilineal menuntut agar laki-laki dapat lebih hebat

dalam berbagai bidang dibandingkan perempuan.

Namun hal tersebut ternyata cenderung berbeda ketika mereka (laki-laki) menikah dengan seorang pendeta (perempuan) di GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Sebagai anggota dari keluarga pelayan Tuhan, suami pendeta juga memiliki tanggung jawab yang besar guna mendukung pelayanan istri. Naras (sebutan bagi suami pendeta) dalam lingkungan pelayanan dimana istrinya melayani diharapkan dapat menunjukkan kepedulian dan perhatiannya terhadap jemaat, lingkungan gereja dan masyarakat sekitar. Selain hal tersebut suami juga diharapkan dapat mendukung pelayanan istri sesuai dengan karunia atau talentanya, melengkapi diri guna menunjang pelayanan istri dalam bidang rohani maupun kehidupan sehari-hari, mengingatkan istri sebagai pelayan Tuhan untuk menjalankan pelayanannya dengan baik di jemaat, tidak mencampuri atau mengatur pekerjaan pelayanan istri, serta tidak menjadi batu sandungan dalam pelayanan istri (PPWG GBKP, 2014). Dengan melihat hal-hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa menjadi suami dari pendeta GBKP merupakan hal yang tidak mudah.

Tanggung jawab moril yang diberikan kepada suami pendeta dilatar belakangi oleh pelayanan pendeta yang sangat banyak

(sebagai Gembala, Guru dan Pemimpin) serta tugas pelayanannya yang selalu berpindah-pindah tempat. Tugas pendeta yang sangat banyak, dimana jemaat memerlukan perhatian lebih, cenderung membuat suami merasa tidak diperhatikan. Dikarenakan banyaknya pelayanan yang harus dilakukan istri dalam kesehariannya, menyebabkan istri cenderung tidak dapat secara aktif menjalankan perannya sebagai istri maupun ibu rumah tangga yang memiliki tugas memasak, mengurus rumah, mengasuh anak serta tugas domestik lainnya. Dengan demikian, harapan untuk mengerjakan peran atau tugas tersebut terletak pada suami (naras), baik secara sukarela ataupun terpaksa.

Selain mengerjakan peran yang bertentangan dengan peran gendernya, naras atau suami pendeta juga dihadapkan pada situasi dimana sewaktu-waktu mereka harus keluar dari pekerjaannya dan ikut pelayanan istri. Hal ini dikarenakan tugas Pendeta yang selalu berpindah-pindah tempat dan harus siap sedia ketika akan dimutasikan oleh kantor Pusat. Kondisi tersebut umumnya membuat suami cenderung sulit untuk memiliki pekerjaan tetap sehingga suami pada akhirnya memutuskan untuk ikut dalam pelayanan istri dan tidak bekerja atau memilih untuk berwirausaha (membuka bengkel atau bertani). Selain itu ini suami juga dituntut

untuk meninggalkan egonya sebagai laki-laki dan dapat membantu pelayanan istri dengan cara menjaga anak ketika istri menjalankan tugas/berkhobah, membantu mengerjakan tugas rumah tangga (memasak, mencuci, menyetrika dan lain sebagainya) serta bersedia mengantar-jemput ketika istri bertugas.

Kondisi tersebut secara umum membawa permasalahan dalam diri suami. Terlebih lagi suku Karo seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menempatkan posisi laki-laki dalam posisi yang khusus dan memegang peranan yang sangat penting. Dengan tuntutan kerja yang dialami oleh istri sebagai pendeta serta kondisi suami yang tidak memungkinkan untuk dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan dirinya secara maksimal dalam pekerjaan yang diminati, membawa suami pada suatu situasi yang tidak menyenangkan dan dilematis. Terlebih lagi peran-peran yang dijalani tersebut tidak sesuai dengan tuntutan peran gender yang diharapkan oleh lingkungan maupun budaya.

Persepsi atas ketidaksesuaian yang sering terjadi adalah ketika seseorang merasa bahwa tugas yang ia lakukan tidak sesuai dengan minat, keahlian dan nilai-nilai yang dianutnya. Kondisi tersebut oleh beberapa ahli disebut sebagai konflik peran. Menurut Baron (dalam

Chusmir & Koberg, 1986), konflik peran adalah hasil pengalaman individu dimana harapan orang lain terhadap perilakunya tidak konsisten dengan harapan individu itu sendiri. Ketidak konsistenan itu terjadi atau muncul karena adanya perbedaan proses sosialisasi pada orang tersebut, dan konflik tersebut berasal atau bermula dari ketidaksesuaian intrapersonal, *intra role* atau *inter role*. Naylor dkk (1980) mengatakan bahwa konflik peran juga dapat terjadi ketika individu memiliki harapan peran pada lebih dari satu sumber, dan mereka tidak dapat memuaskan seluruh harapan-harapan tersebut. Sebagai contoh adalah ketika seorang individu tidak dapat memenuhi harapan peran yang harus dijalankannya dari rumah sebagai seorang ayah atau suami dan dari masyarakat sebagai seorang laki-laki.

Konflik peran yang terjadi karena seorang laki-laki atau perempuan tidak dapat menjalankan peran yang diharapkan dari masyarakat atau norma/aturan yang berlaku di lingkungannya umumnya disebut dengan konflik peran gender atau *gender role conflict* (O'Neil, 2016). Konsep mengenai konflik peran gender pada laki-laki dimulai pada akhir tahun 1970-an. Dimana pada saat itu fokus penelitian mengenai gender lebih banyak pada perempuan dan sangat sedikit pada laki-laki. Pergerakan kaum perempuan pada tahun 1970an atau yang dikenal sebagai emansipasi perempuan menjadi dasar dari semakin bertambahnya kepedulian akan kaum perempuan (O'Neil, 1981b) sehingga laki-laki seolah menjadi terabaikan. O'Neil (1981b) mengatakan bahwa pada akhir tahun

1970 hingga awal 1980an dikenal sebagai masa dimana kaum laki-laki mulai menyadari bahwa mereka juga merupakan korban dari sosialisasi peran gender yang terbatas dan seksis dalam kehidupan mereka.

Menurut O'Neil (2008), konflik peran gender yang dialami oleh laki-laki terdiri dari 4 pola/faktor yakni *Success/Power/Competition* (SPC), *Restrictive Emotionality* (RE), *Restrictive Affectionate Behavior Between Men* (RABBM), dan *Conflict Between Work and Family Relations* (CBWFR). RE didefinisikan sebagai batasan dan ketakutan yang dimiliki individu untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan seseorang serta batasan dalam menemukan kata-kata guna mengekspresikan emosi dasarnya. RABBM merupakan pembatasan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran seseorang kepada laki-laki lain serta kesulitan untuk bersentuhan secara fisik. Faktor ketiga, SPC, digambarkan sebagai sikap pribadi tentang kesuksesan yang diraih melalui kompetisi dan kekuasaan. Sedangkan CBWFR mencerminkan adanya pembatasan dalam menyeimbangkan pekerjaan, sekolah, dan hubungan keluarga yang mengakibatkan masalah pada kesehatan, kerja yang berlebihan, stres, dan kurangnya waktu luang serta relaksasi.

Dampak negatif tersebut muncul sebagai akibat dari sosialisasi peran gender yang cenderung seksis dan kaku sehingga ketika laki-laki melakukan suatu tindakan yang berbeda dengan peran gender yang diharapkan dari

dirinya, maka perasaan tidak nyaman yang berujung pada hal-hal negatif dapat terjadi. Hal ini juga dirasakan oleh suami pendeta dimana ketidakmampuannya untuk menjadi pencari nafkah utama dan keharusannya untuk membantu dalam mengurus urusan domestik merupakan hal-hal yang bertentangan dengan ideologi yang telah dianut sejak kecil. Selain itu adanya perbedaan antara kenyataan dengan kepercayaan mengenai peran yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki juga menjadi penyebab munculnya konflik dalam diri suami. Hal ini oleh Pleck dan O'Neil dikenal dengan istilah ideologi maskulin.

Menurut O'Neil (2008) munculnya konflik peran gender umumnya erat kaitannya dengan sosialisasi peran gender sejak masa kecil dan juga ideologi maskulin yang dimiliki oleh laki-laki. Ideologi maskulin menurut Pleck (1995) adalah kepercayaan mengenai pentingnya seseorang mengikuti standar budaya perilaku laki-laki yang telah ditetapkan sertaterlibat untuk mendukung internalisasi sistem kepercayaan budaya tentang maskulinitas dan jenis kelamin laki-laki. Ideologi maskulin adalah cara utama bagi anak laki-laki dan laki-laki dewasa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai seksis dan patriarki yang memiliki konsekuensi negatif dalam relasi interpersonalnya dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang dilakukan di sini adalah *explanatory research* yakni penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun & Effendi, 2006). Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara ideologi maskulin dengan konflik peran gender pada laki-laki suku Karo. Dimana dalam penelitian ini variabel independen adalah ideologi maskulin dan variabel dependennya adalah konflik peran gender. Subyek penelitian ini adalah laki-laki Karo yang berjumlah 296 orang dimana rentang usia berada pada kisaran 17 – 73 tahun.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel konflik peran gender dan ideologi maskulin. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur sebagai berikut:

a. Konflik peran gender:

Untuk mengukur konflik peran ganda yang dialami oleh suami pendeta, maka akan digunakan *The Gender-role Conflict Scale* yang dikembangkan oleh O'Neil, et al (1986) dan memiliki 37 butir item. Skala ini terdiri dari 4 indikator yang berkaitan yang dapat mengukur kondisi konflik peran gender yang dialami oleh laki-laki yakni:

1. *Restricted Emotionality* (RE), pola yang menggambarkan rasa takut dan keterbatasan laki-laki dalam mengekspresikan emosi serta kesulitannya untuk

mengetahui

dan menggunakan kata-kata sebagai bentuk ungkapan perasaan

2. *Restrictive Affectionate Behavior Between Men* (RABBM) didefinisikan

sebagai keterbatasan cara untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran dengan orang lain serta kesulitan untuk bersentuhan secara fisik dengan laki-laki

3. *Success/Power/Competition* (SPC) yakni cerminan dari sikap pribadi mengenai perandalam kaitannya dengan kompetisidan kekuasaan dalam mencapai kesuksesan

4. *Conflict Between Work and Family Relations* (CBWFR) menjelaskan gambaran kesulitan dalam menyeimbangkan komitmen pekerjaan/sekolah dengan hubungan keluarga dan teman, yang seringkali mengakibatkan sedikit waktu luang atau relaksasi sehingga masalah kesehatan, stres, dan kerja paksa cenderung terjadi.

b. Ideologi Maskulin

Ideologi maskulin akan diukur dengan menggunakan *The Male Role Norms Scale* (MRNS) yang disusun oleh Thompson & Pleck (1986). Pengukuran ini berasal dari bentuk pendek *Brannon Masculinity Scale* dan terdiri dari 26 buah item; yang responnya diwakili oleh 7 poin skala likert (1 = sangat tidak setuju; 7 = sangat setuju).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi sederhana. Teknik regresi ini digunakan untuk mencari pengaruh dan membuktikan hipotesis pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen. Analisis regresi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS *Statistics versi 24*.

HASIL PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah laki-laki dari suku Karo. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skala konflik peran gender diketahui bahwa sebanyak 11 orang atau sekitar 27,5% dari jumlah sampel memiliki tingkat konflik peran gender yang rendah, dan yang tergolong memiliki konflik peran sedang sebanyak 20 orang atau sebesar 50% dari jumlah seluruh sampel, sedangkan yang tergolong mempunyai konflik peran gender yang tinggi sebanyak 9 orang atau sekitar 22,5%.

Sedangkan dari hasil analisis deskriptif skala ideologi maskulin diketahui bahwa sebanyak 4 orang atau sekitar 10% dari jumlah sampel memiliki tingkat ideologi maskulin yang rendah, dan sebanyak 23 orang atau sekitar 57,5% tergolong memiliki tingkat ideologi maskulin yang sedang, sedangkan yang tergolong memiliki ideologi maskulin yang tinggi adalah sebanyak 13 orang atau sekitar 32,5%.

Perhitungan yang dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* menghasilkan nilai r sebesar 0,484 dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi maskulin dengan konflik peran gender. Hasil

perhitungan di atas juga menunjukkan arah hubungan kedua variabel yang positif, yang berarti bahwa semakin tinggi ideologi maskulin yang dimiliki oleh suami pendeta maka semakin tinggi kecenderungan suami pendeta mengalami konflik peran gender.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara ideologi maskulin dengan konflik peran gender pada suami pendeta di GBKP dapat diterima. Dengan demikian maka terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi maskulin dengan konflik peran gender pada suami pendeta di GBKP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ideologi maskulin pada suami pendeta di GBKP maka akan semakin tinggi konflik peran gender dan sebaliknya.

Menurut Wiersman dan Willis (dalam Chusmir & Koberg, 1986), konflik peran gender atau konflik peran jenis kelamin merupakan masalah yang serius dan jumlahnya semakin meningkat pada laki-laki. Peningkatan ini tentu saja membawa kekhawatiran mengingat dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti diketahui bahwa konflik peran gender pada laki-laki membawa konsekuensi yang sangat serius baik dalam kaitannya dengan diri sendiri (intrapersonal) maupun orang lain (interpersonal).

Dari hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa munculnya konflik peran gender pada suami pendeta adalah karena adanya perbedaan atau

pertentangan antara peran yang dijalankan pada saat ini dengan apa yang telah ditanamkan kepada mereka sejak kecil. Ketidakmampuannya menjadi pencari nafkah utama dan mengurus urusan domestik merupakan hal-hal yang bertentangan dengan ideologi yang telah dianut sejak kecil. Selain itu adanya perbedaan antara kenyataan dengan kepercayaan mengenai peran yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki juga menjadi penyebab munculnya konflik dalam diri suami. Hal ini oleh Pleck dan O'Neil dikenal dengan istilah ideologi maskulin.

Ideologi maskulin menurut Pleck (1995) adalah kepercayaan mengenai pentingnya seseorang mengikuti standar budaya perilaku laki-laki yang telah ditetapkan sertaterlibat untuk mendukung internalisasi sistem kepercayaan budaya tentang maskulinitas dan jenis kelamin laki-laki. Ideologi maskulin adalah cara utama bagi anak laki-laki dan laki-laki dewasa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai seksis dan patriarki yang memiliki konsekuensi negatif dalam relasi interpersonalnya dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan O'Neil (2008) yang menyatakan bahwa faktor lain yang memunculkan konflik dan ketegangan peran gender pada diri laki-laki adalah ideologi maskulin. Ideologi maskulin menggambarkan bagaimana laki-laki disosialisasikan mengenai stereotip maskulinnya, yakni kepercayaan tentang pentingnya laki-laki mencapai standar perilaku sebagai laki-laki yang sesuai dengan budayanya. Ideologi maskulin

muncul karena peran gender yang cenderung membatasi dan menghasilkan konsekuensi negatif bagi laki-laki dalam relasi interpersonalnya (O'Neil, 2008; Pleck, 1995).

Menurut O'Neil (2008) munculnya konflik peran gender umumnya erat kaitannya dengan sosialisasi peran gender sejak masa kecil dan juga ideologi maskulin yang dimiliki oleh laki-laki. Ideologi maskulin menurut Pleck (1995) adalah kepercayaan mengenai pentingnya seseorang mengikuti standar budaya perilaku laki-laki yang telah ditetapkan sertaterlibat untuk mendukung internalisasi sistem kepercayaan budaya tentang maskulinitas dan jenis kelamin laki-laki. Ideologi maskulin adalah cara utama bagi anak laki-laki dan laki-laki dewasa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai seksis dan patriarki yang memiliki konsekuensi negatif dalam relasi interpersonalnya dengan orang lain. Dalam hal ini O'Neil (dalam Beaglaioich dkk, 2013) menyatakan bahwa ada banyak konteks situasional dimana konflik peran gender dapat terjadi pada laki-laki dan salah satunya adalah penyimpangan atau pelanggaran norma peran gender dari ideologi maskulinnya.

Relasi dengan orang lain dapat terganggu apabila laki-laki menemukan bahwa ideologi yang dimilikinya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini sejalan dengan fenomena yang dialami oleh suami pendeta, dimana prinsip maskulinitas yang telah terinternalisasi sejak kecil pada akhirnya berbeda dengan kenyataan

yang dialami ketika berumah tangga. Ketidakmampuannya untuk menjadi pencari nafkah utama dan keharusannya untuk membantu dalam mengurus urusan domestik merupakan hal-hal yang bertentangan dengan ideologi yang telah dianut sejak kecil.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Baron (2009) yang menemukan bahwa ideologi maskulin memiliki hubungan dengan tekanan peran gender pada laki-laki. Dalam penelitiannya terlihat bahwa laki-laki yang sangat bergantung pada pandangan teman, keluarga dan kelompok serta partisipan yang mengadopsi identitas mereka pada setiap situasi dan atau memperlihatkan ketidak konsistenan terhadap pandangannya mengenai dirinya, cenderung memiliki nilai ideologi maskulin yang tinggi.

Hasil dari analisis deskriptif diketahui bahwa sebanyak 50% dari jumlah sampel memiliki tingkat konflik peran gender pada kategori sedang dan 22,5% memiliki tingkat konflik peran gender yang tinggi. Hal ini tentu saja harus diperhatikan mengingat peningkatan dari kategori sedang menuju ke tinggi kemungkinan besar dapat terjadi apabila kondisi suami pendeta di GBKP tidak disikapi secara serius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ideologi maskulin dengan konflik peran gender pada suami pendeta GBKP. Hubungan dalam penelitian ini berbentuk korelasi positif sehingga semakin tinggi ideologi maskulin yang dimiliki suami

pendeta maka akan semakin tinggi konflik peran gender yang dimilikinya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah ideologi maskulin yang dimiliki oleh suami pendeta maka akan semakin rendah konflik peran gender yang dialaminya.

SARAN

Topik penelitian mengenai konflik peran gender pada laki-laki di Indonesia secara umum masih sangat terbatas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan semakin banyak lagi penelitian-penelitian sejenis, dikarenakan mayoritas suku yang ada di Indonesia umumnya menganut sistem kekerabatan patrilineal sehingga tuntutan atau harapan yang tinggi secara umum terletak pada laki-laki. Selain itu penelitian mengenai konflik peran gender di Indonesia juga sangat dibutuhkan mengingat banyaknya dampak negatif yang akan terjadi pada laki-laki, baik secara personal maupun interpersonal ketika mengalami konflik peran gender.

Penelitian konflik peran gender pada suami pendeta di GBKP secara umum tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan. Sehingga diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat memperhatikan beberapa hal berikut ini. Pertama adalah terkait dengan sampel. Sampel dalam penelitian ini secara umum sangat terbatas variasinya yakni hanya suami pendeta di GBKP. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak variasi jumlah sampel tidak hanya di GBKP namun juga di beberapa denominasi gereja lainnya. Kedua, sampel dalam penelitian ini hanya

berjumlah 40 orang. Diharapkan dalam penelitian berikutnya jumlah sampel dapat diperbanyak sehingga dapat lebih memberikan gambaran yang utuh

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, P. (1981). Pelapisan Sosial di Kabanjahe. *Disertasi*. Ilmu Antropologi Sosial Universitas Indonesia: Tidak Diterbitkan
- Barron, J.M. (2009). Masculinity ideology, gender role strain, and identity styles in male college students. *Dissertation*. The University of South Dakota.
- Beaglaioich, C. Ó., Sarma, K. M & Morrison, T. G. (2013). New Directions in Gender Role Conflict Research. In Gelfer, J (Ed), *Masculinities in a global era*. New York: Springer Science+Business Media
- Chusmir, L. H & Koberg, C. S. (1986). Development and Validation of Sex Role Conflict Scale. *The Journal of Applied Behavioral Science*, Vol. 22, No.4, pp 397-409.
- DeBiaggi, S. D. D. (2002). *Changing Gender Roles: Recent Immigration and American Society*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC
- Naylor, J. C., Pritchard, R. D., & Ilgen, D. R. (1980). *A Theory of Behavior in Organizations*. New York: Academic Press
- Olson, D. H & DeFrain, J. (2003). *Marriages and families: intimacy, diversity and strength (4th Eds)*. New York: McGraw Hill
- O'Neil, J. M. (1981b). Patterns of Gender Role Conflict and Strain: Sexism and Fear of Femininity in Men's Lives. *Personnel & Guidance Journal*, 60, 203-210.
- O'Neil, J. M. (2008). Summarizing 25 years of research on men's gender role conflict using the gender role conflict scale: New research paradigms and clinical implications. *The Counseling Psychologist*, 36, 358-445. doi: 10.1177/0011000008317057
- O'Neil, J. M, Helms, B., Gable, R., David, L., & Wrightsman, L. (1986). Gender Role Conflict Scale (GRCS): College Men's Fears of Femininity. *Sex Roles*, 14, 335-350.
- O'Neil, J.M & Denke, R. (2016). An Empirical Review of Gender Role Conflict Research: New Conceptual Models and Research Paradigms. In Y.J. Wong & S.R. Wester (Eds), *APA Handbook of Men and Masculinities*. The American Psychological Association.

- Pleck, J. H. (1995). The gender role strain paradigm: An update. In R. F. Levant & W. S. Pollack (Eds.), *A new psychology of men* (pp. 11-32). New York: Basic Books.
- PPWG GBKP (2014). *Bahan Kursus Calon Ketua Diaken GBKP Periode 2014-2019*. Kabanjahe: Percetakan GBKP Abdi Karya Kabanjahe.
- Singarimbun, Effendi S. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Thompson, E. H., & Pleck, J. H. (1986). The Structure of The Male Norms. *American Behavioral Scientist*, 29, 531-543.